

## UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SDK COAL

*(EFFORTS TO IMPROVE PROFESSIONAL COMPETENCE OF TEACHERS  
AT SDK COAL)*

**Stefania So'o, Ambros Leonangung Edu, Florianus Dus Arifian, Adrianus M. Nggoro**

Prodi PGSD FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Manggarai 86508

Email: [ambros.leonangung@gmail.com](mailto:ambros.leonangung@gmail.com)

<b>Key Words</b>	<b>ABSTRACT</b>
<i>Professional Competence, Teachers, SDK Coal</i>	<i>Professional competence of teachers at SDK Coal is still low. They rarely pay attention to the efforts to improve their competence. Therefore, this study aims to describe the competency of SDK Coal teachers and how to improve it. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The subjects were SDK Coal teachers and school principal. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results show that the professional competence of SDK Coal teachers is not up to the expected standard, as can be seen from: a) competence in mastering the subject matter broadly and deeply. Teachers are fixated on source books during the learning process, they are difficult to apply concepts, and use existing sources without trying to find other sources; b) Competence in mastering the subject curriculum. Teachers do not prepare lesson plans (RPP) and tend to use conventional methods and strategies. c) Less able to develop the material in a sustainable manner with reflective actions. The teachers have not packaged learning materials properly, have not actively participated in seminar activities, and training in writing and publishing scientific papers. Based on the description above, it can be concluded that the teachers at SDK Coal have not fully made efforts to improve professional competence</i>

  

<b>Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
Kompetensi Profesional, Guru, SDK Coal	Kompetensi profesional guru di SDK Coal masih rendah. Guru-guru jarang memberikan perhatian pada upaya-upaya yang harus dilakukan demi meningkatkan kompetensi profesional mereka. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru-guru SDK Coal dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru-guru SDK Coal dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru-guru SDK Coal belum sesuai standar yang diharapkan, terlihat dari: a) kurangnya kompetensi guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru-guru terpaku pada buku sumber selama proses pembelajaran, sulit menerapkan konsep kepada siswa, dan menggunakan sumber yang sudah ada tanpa ada usaha mencari sumber lain; b) Kurangnya kompetensi guru dalam menguasai kurikulum mata pelajaran. Guru-guru tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan cenderung menggunakan metode dan strategi konvensional. c) Kurang mampu mengembangkan materi secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif. Guru-guru belum mengemas materi pembelajaran secara baik, belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar, dan pelatihan menulis dan publikasi karya ilmiah. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDK Coal belum sepenuhnya melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional

## PENDAHULUAN

Kompetensi profesional pada dasarnya berhubungan kemampuan seseorang dalam bekerja serta pewujudannya yang dapat terlihat. Dalam bekerja, seseorang diharuskan untuk memiliki kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya (Suyanto dan Jihad, 2013:39). Ini berarti bahwa hal yang paling utama dalam bekerja adalah kualitas kerja yang hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh siapa saja sesuai kebutuhan masing-masing dalam dunia kerja. Dengan demikian, kompetensi profesional dapat dikategorikan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak.

Urgensitas kompetensi profesional sebenarnya muncul karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang bisa dirasakan langsung terutama pada abad ke 21 ini, adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan itu, dalam dunia pendidikan terdapat suatu bidang kerja yang hampir pasti tidak asing lagi di kalangan masyarakat luas, yakni bidang keguruan. Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional (Kurniasih dan Sani, 2017: 56). Kedudukan guru dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting.

Dilihat dari peranannya dapat dijelaskan bahwa yang menjadi penentu keberhasilan lembaga pendidikan terletak pada guru. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan sumber daya yang berperan penting terutama dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menciptakan peserta didik yang cerdas, bermartabat dan bermutu. Pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan dengan sendirinya muncul berbagai tuntutan bagi pemenuhannya. Sebelum tuntutan ini diupayakan oleh pihak lain dalam hal ini pemerintah,

masyarakat, dan kepala sekolah, seorang guru perlu menyadari keberadaannya sebagai guru yang harus dibekali dengan beberapa kompetensi, sehingga tugas yang diembannya berlangsung secara efektif.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan kompetensi guru, misalkan dengan diadakannya Uji Kompetensi Guru (UKG), yang dilakukan setiap tahun. Kegiatan ini dilakukan agar guru dapat menjalankan kewajibannya dengan baik. Dalam lingkup yang lebih luas seperti institusi atau lembaga pendidikan serta kedudukan guru sebagai pelayan masyarakat, tidak cukup hanya berbicara bahwa keberhasilannya ditentukan oleh guru tanpa ada kualitas yang dapat dijadikan standar yang diakui umum, tentang guru itu sendiri. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Mudlofir (2013: 75) menjelaskan bahwa keempat bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis, artinya kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya. Selain keempat kompetensi tersebut, Alma, dkk. (Husien, 2017: 16; Edu, dkk, 2016) menambahkan bahwa guru-guru harus memposisikan diri sebagai guru ideal dan inovatif, yang dapat beradaptasi dengan situasi kekinian, mempunyai sikap religius, emosional, intelektual, dan sosial, kreatif dan inovatif. Karena itu, untuk menunjang upaya pemerintah di atas, seorang guru juga harus ada upaya-upaya yang bisa membantu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kendatipun banyak kompetensi yang harus dimiliki guru, namun tidak semua kompetensi itu akan diuraikan.

Satu kompetensi yang lebih diutamakan disini yaitu terkait kompetensi profesional. Hal ini bukan berarti menyelewengkan kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Uno, 2016: 18). Kompetensi profesional juga berhubungan dengan seberapa jauh guru menguasai mata pelajaran yang diampunya. Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang materi-materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dengan kompetensi profesional yang baik, guru mampu memberikan pengetahuan yang benar kepada peserta didik sesuai mata pelajaran yang diampunya (Setiadi, 2017: 8).

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang guru dalam upaya mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam proses pendidikan akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan menghasilkan *output* yang baik, sedangkan guru dengan kompetensi profesionalnya yang rendah akan sulit menghasilkan *output* yang baik. Dengan demikian, sebagai satu kompetensi yang fundamental, seorang guru harus selalu berupaya untuk meningkatkannya secara terus menerus. Dari uraian di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang dalam proses pelaksanaannya memperhatikan mutu atau kualitas komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, termasuk salah satunya komponen guru atau pendidik dengan cara meningkatkan kompetensi profesionalnya. Selain itu, perlu ada standar yang dapat menjadi ukuran terhadap profesionalisme guru, atau yang lebih dikenal dengan Standar Kompetensi Guru.

Sehubungan dengan itu (Danim, 2011: 112) menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru (SKG) adalah suatu pernyataan kategoris tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi guru untuk layak disebut kompeten. Upaya peningkatan kompetensi guru, sebenarnya telah dilakukan oleh banyak pihak, baik oleh lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, masyarakat dalam kedudukannya sebagai komite, maupun oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Salah satu contoh peran serta pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) adalah kegiatan Uji Kompetensi Guru (UKG) yang rutin dilakukan setiap tahun kepada guru-guru untuk semua jenjang pendidikan. Uji Kompetensi Guru yang telah dilaksanakan pada tahun 2015 bertujuan untuk mengukur dua kemampuan yang wajib dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hasil Uji Kompetensi Guru pada tahun 2015 dinilai belum mencapai target pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02, sementara yang ditargetkan oleh pemerintah adalah 55. Selain itu, dari 34 propinsi yang ikut serta dalam penyelenggaraan UKG tersebut, hanya ada tujuh propinsi yang mendapat nilai terbaik. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai Standar Kompetensi Minimum (SKM).

Sementara itu, jika dilihat dari standar lokal, Provinsi NTT menduduki posisi ke-27 dari 34 propinsi dengan hasil perolehan hanya 50,34 (Maulipaksi, 2016). Meskipun data hasil UKG yang tertera hanya secara keseluruhan untuk Provinsi NTT, tim peneliti mengira bahwa hal yang sama juga terjadi dengan guru-guru SDK Coal. Menurut pengamatan bahwa guru-guru di SDK Coal belum sepenuhnya menguasai pengetahuan atau materi yang diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, kemampuan dalam memilih metode dan

strategi serta menggunakannya dalam proses pembelajaran masih terbatas. Tidak banyak sumber belajar berupa buku yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki guru-guru di SDK Coal belum tercapai secara maksimal. Kenyataan ini seharusnya menjadi bahan refleksi bagi semua, terutama bagi para pendidik atau guru, sekaligus dijadikan sebagai alasan untuk terus diadakan upaya untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru, baik secara individu maupun secara kelompok atau institusi. Karena hanya dengan upaya-upaya seperti itu kondisi pendidikan dapat mengalami perubahan secara bertahap. Berdasarkan uraian pada latar belakang dengan masalah yang ada di dalamnya, maka tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDK Coal".

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2011: 60), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan pandangan di atas, maka hal yang hendak dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa dan aktivitas sosial para guru di SDK Coal terutama upaya-upaya mereka dalam meningkatkan kompetensi profesional. Penelitian dilakukan terhadap guru-guru SDK Coal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model

interaktif Miles and Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan triangulasi baik teknik maupun sumber.

## **PEMBAHASAN**

Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 (ayat 2) tentang Guru menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan / atau seni dan budaya yang setidaknya menguasai baik materi, konsep maupun metode disiplin keilmuannya. Berdasarkan hasil analisis wawancara, pengamatan dan dokumentasi mengenai kompetensi profesional guru di SDK Coal, tim penulis menemukan: *pertama*, guru-guru di SDK coal belum menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang didalamnya, mencakupi:

1. materi pelajaran; masih ada guru yang terpaku pada buku selama proses pembelajaran berlangsung,
2. memahami konsep. Umumnya guru memahami konsep tetapi sulit menerapkannya dalam proses pembelajaran, terutama menghubungkannya dengan materi yang lain, karena daya tangkap siswa tidak memungkinkan.
3. memilih dan menggunakan sumber; masih ada guru yang menggunakan sumber yang sudah ada tanpa mencari sumber lain. Selain itu, dari aspek penggunaan metode dan strategi pembelajaran, masih ada guru yang cenderung menggunakan metode dan strategi konvensional.

*Kedua*, guru-guru SDK Coal belum menguasai kurikulum mata pelajaran yang di dalamnya meliputi: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Ada guru yang mengakui tidak selalu menyusun RPP. b) kemampuan menggunakan metode dan strategi pembelajaran.

Beberapa guru masih menggunakan metode dan strategi konvensional.

Ketiga, guru-guru SDK Coal belum memahami cara mengembangkan materi secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, yang meliputi: a) pengemasan materi pembelajaran. Ada guru yang belum mengemas materi pembelajaran; b) mengembangkan kemampuan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Masih banyak guru yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar, lokakarya atau pelatihan dan tidak menulis karya ilmiah, atau memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Padahal, setiap guru dapat memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

### **Kemampuan Menguasai Materi Pelajaran Secara Luas dan Mendalam**

#### *a. Materi pelajaran*

Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2008: 141). Berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi, sebagian besar guru sudah menguasai materi pelajaran. Akan tetapi, masih ada sebagian kecil guru yang belum menguasai materi secara menyeluruh. Berdasarkan relitas yang terjadi ini, guru di SDK Coal diharapkan agar berusaha lebih keras untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam agar proses pembelajaran di kelas berjalan lancar. Selain itu, tujuan pembelajaran yang ditargetkan bisa tercapai secara efektif.

#### *b. Memahami Konsep*

Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Satu konsep memiliki

bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep (Sanjaya, 2008: 142). Hal ini berarti bahwa dengan adanya kemampuan memahami konsep, guru mudah mengaitkan atau menghubungkan konsep materi pelajaran yang satu dengan konsep materi yang lainnya. Pada kenyataannya, guru-guru di SDK Coal umumnya telah memahami konsep dalam materi pelajaran. Kesulitan yang dialami ialah tidak dapat diterapkan dalam proses pembelajaran karena kemampuan dan daya tangkap siswa tidak memungkinkan. Dengan demikian, diharapkan guru bisa lebih bijak dalam menyiasati situasi tersebut dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami siswa.

#### *c. Memilih dan Menggunakan Sumber*

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2008; 62), sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan, yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Menurut Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan, baik yang sengaja dikembangkan, atau yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman dan / atau praktik yang memungkinkan terjadinya belajar. Sumber belajar dapat berupa narasumber, buku, media nonbuku, teknik dan lingkungan. Pada dasarnya sumber belajar dalam RPP yang baik adalah sumber belajar yang beraneka ragam. Sumber belajar yang digunakan guru-guru di SDK Coal hanya terdiri dari buku yang disediakan sekolah. Dengan demikian sumber belajar yang digunakan hanya berasal dari satu sumber saja. Karena itu, guru dianjurkan agar menggunakan sumber yang bervariasi seperti narasumber, buku, media non-buku teknik dan lingkungan, serta segala sesuatu yang mengandung pesan, dan dapat

dimanfaatkan sehingga memungkinkan terjadinya belajar.

*d. Kemampuan menggunakan media sesuai materi ajar*

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2008:62). Media pembelajaran dapat berupa apa saja, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah (Sanjaya, 2008:204). Media pada dasarnya merujuk pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, semakin sering menggunakan media, maka kemungkinan mencapai tujuan pembelajaran semakin besar. Pada kenyataannya, guru-guru di SDK Coal kurang terampil dalam menciptakan dan mengoperasikan media pembelajaran. Ada kecenderungan untuk menggunakan media yang telah ada saja. Berawal dari situasi atau keadaan demikian, diharapkan agar guru-guru lebih terampil dalam menciptakan dan mengoperasikan media, sehingga dapat digunakan selama proses pembelajaran.

**Kemampuan Menguasai Kurikulum Mata Pelajaran**

*a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2008:59). Dari definisi di atas terlihat bahwa dengan adanya RPP, guru lebih mudah melaksanakan proses pembelajaran secara tepat dan sistematis. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah merancang RPP. Artinya, dari segi perencanaan, dilakukan kegiatan belajar-mengajar di kelas dapat dilakukan.

*b. Kemampuan menggunakan metode dan strategi pembelajaran*

Metode pembelajaran adalah cara guru untuk menyampaikan materi

pembelajaran untuk tujuan pembelajaran (Darmadi, 2017: 176). Sementara, strategi pembelajaran merupakan cara mengorganisasikan isi pelajaran, menyampaikan pembelajaran dan mengelola kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dilakukan guru, untuk mendukung efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran (Saifuddin, 2014:108). Metode dan strategi membantu guru agar terarah dalam menyalurkan pengalaman berupa ilmu. Bagi siswa, dengan media dan strategi yang baik, siswa dapat menerima pengetahuan baru. Keterampilan guru-guru SDK Coal dalam menggunakan strategi dan metode masih minim. Hal ini dapat dilihat kecenderungan sejumlah guru menggunakan strategi dan metode yang konvensional. Oleh karena itu, diharapkan guru lebih kreatif dalam menggunakan metode dan strategi yang efektif.

**Kemampuan Mengembangkan Materi Secara Berkelanjutan Secara Reflektif**

*Pengemasan Materi Pembelajaran*

Pengemasan materi penting untuk dilakukan oleh guru. Dengan adanya materi yang dikemas sedemikian rupa, guru mudah menyampaikan informasi kepada siswa. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian kecil guru yang melakukan pengemasan materi, sebagian besar belum melakukannya.

Setelah didalami lebih jauh melalui studi dokumentasi ditemukan dokumen yang berisikan ringkasan materi yang dijadikan sebagai pegangan siswa. Dokumen lainnya berupa kertas yang berisikan ringkasan materi yang disertai gambar yang ditempelkan pada dinding-dinding ruangan kelas. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru belum memahami pentingnya pengemasan materi pembelajaran. Hal ini tampak melalui data hasil wawancara dan studi dokumentasi yang menunjukkan sebagian besar responden belum melakukan pengemasan materi pembelajaran dengan alasan waktu tidak memungkinkan, dan

bahwa, untuk kelas rendah, siswa belum bisa belajar sendiri.

### **Mengembangkan Kemampuan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Tindakan Reflektif**

Mengembangkan kemampuan keprofesionalan merupakan upaya guru untuk meningkatkan kompetensi profesional. Jenis kegiatan pengembangan diri tersebut, misalnya mengikuti kegiatan seminar, lokakarya atau pelatihan penulisan karya ilmiah.

Dengan adanya kegiatan pengembangan tersebut, kompetensi profesional guru biasa terus meningkat. Akan tetapi pada kenyataannya, kegiatan pengembangan diri seperti seminar, pelatihan menulis, guru-guru SDK Coal masih minim, kecuali kegiatan-kegiatan yang menjadi program dari atas, seperti pelatihan atau lokakarya. Karena itu, diharapkan guru lebih proaktif mencari informasi terkait penyelenggaraan kegiatan-kegiatan tersebut agar bisa ikut ambil bagian di dalamnya.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di SDK Coal dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kompetensi profesional, tergolong belum efektif;

- a. Kompetensi guru dalam mengasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Ditemukan bahwa masih ada guru yang terpaku pada buku sumber selama proses pembelajaran, sulit menerapkan konsep kepada siswa, dan menggunakan sumber yang sudah ada tanpa ada usaha mencari sumber lain.
- b. Kompetensi menguasai kurikulum mata pelajaran. Ditemukan masih ada guru yang tidak selalu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan masih ada guru yang cenderung

menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang konvensional.

- c. Kompetensi mengembangkan materi secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Ditemukan masih ada guru yang belum mengemas materi pembelajaran, masih banyak guru yang belum berpartisipasi aktif dalam dalam kegiatan seminar, latihan menulis, dan kegiatan pengembangan diri lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danim, S. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*, Kencana: Jakarta
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Edu, Ambros Leonangung, Arifian, Florianus Dus. dan Nardi, Mikael. 2016. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, Alfabeta, Bandung.
- Husien, L. 2017. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2017. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, Kata Pena, Yogyakarta.
- Maulipaksi, D 2016. *7 Propinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01>) (13 Februari 2018)
- Mudlofir, A. 2013. *Pendidik Profesional*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, Deepublish, Yogyakarta.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta.
- Setiadi, 2017. *Publikasi Ilmiah*, Deepublish, Yogyakarta.

- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metodologi Penelitian*, PT. Rosdakarya, Bandung.
- Suyanto, dan Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional*, Erlangga, Jakarta.
- Uno, H.H.B. 2016. *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.